

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakteristik Tafsir al-Qur'an

Secara bahasa, kata 'tafsir' diambil dari bentuk *isim maṣdar* (abstrak noun) dari *fassara-yufassiru-tafsīran*.¹ yang memiliki arti perincian, pemahaman, dan penjelasan. Adz-Dzahabi, memaknai sebagai penguakan secara indrawi dan penguakan dari sejumlah makna rasional.² Selain itu, kata 'tafsir' dapat pula diartikan sebagai *al-ibānah* (penguraian), *al-kasyf* (penguakan), dan *al-iẓhār* (penampakan).³

Adapun secara istilah, tafsir memiliki sejumlah pengertian yang diuraikan oleh para pakar '*Ulūm al-Qur'ān*. Menurut al-Zarkasyi, dalam kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, tafsir didefinisikan sebagai suatu ilmu yang ditujukan untuk menyelami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan menguraikan makna-maknanya, dan mengeluarkan segala macam hukum dan hikmah yang termuat di dalamnya.⁴ Definisi yang dikemukakan al-Zarkasyi ini tidak jauh berbeda dengan as-Sibagh. Ia mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk memahami al-Qur'an, menyibak maknanya, dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya.⁵

¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014), 45.

² Ulvah Nur'aeni, *Sosiologi Tafsir: Kritik Fenomena Bid'ah dalam Tafsir Tamshiyah al-Muslimin Karya KH. Ahmad Sanusi* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 25.

³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014), 45.

⁴ Eni Zulaiha, Muhammad Yahya, dan Muhammad Ihsan, "Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022), 308.

⁵ Moch Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2016), 115.

Menanggapi kedua definisi di atas, Khalid Abdurrahman membantah bahwa pengertian yang mereka ungkapkan bukan tafsir, justru mengacu pada *uṣūl al-tafsīr* (dasar-dasar tafsir). Hal ini menggambarkan bahwa tafsir memiliki dua arti, yakni sebagai ilmu alat untuk menyibak makna al-Qur'an, dan sebagai produk penyerapan makna terhadap al-Qur'an melalui ilmu alat. Maksudnya, ketika *mufassir* menafsirkan al-Qur'an, terlebih dahulu melalui proses pengaplikasian ilmu-ilmu alat (tafsir), kemudian memproduksi pemahaman makna yang disebut pula sebagai tafsir.⁶

Abu Hayyan, dalam kitab al-Baḥru al-Muḥīṭ, mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang mengulas perihal bagaimana pengucapan lafaz al-Qur'an, *madlūl*-nya, hukum-hukumnya, dan kandungan makna dalam *tarkīb*, serta hal terkait lainnya.⁷ Lebih rinci lagi, as-Suyuthi mendefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji isi al-Qur'an dari segi *dalālah*-nya, atau ilmu turunnya ayat al-Qur'an dari segi *asbābun nuzūl*-nya, urutannya, Makki dan Madaninya, *muḥkam* dan *mutāsyabih*-nya, *nāsikh wa mansūkh*, *'ām*, *muṭlaq* dan *muqayyad*-nya, *mujmal* dan *mufassar*-nya, halal dan haram-nya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, serta *'ibrah* dan *amsāl*-nya.⁸

Tafsir merupakan suatu upaya untuk memaparkan dan menyibak makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Masing-masing *mufassir* tentu memiliki karakteristik tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Secara bahasa, karakteristik diadopsi dari bahasa Inggris *characteristic*, yang dapat diartikan sebagai

⁶ Kadar Muhammad Yusuf, *Studi al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2021), 121-122.

⁷ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Lentera Islam, 2020), 14.

⁸ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), 62-63.

pengungkapan ciri khas yang terkandung dari sesuatu. Apabila dikaitkan dengan tafsir al-Qur'an, karakteristik di dalamnya ialah ciri khas apa saja yang terkandung dalam penafsiran al-Qur'an.

Berbicara tentang diskursus karakteristik tafsir, Rosihan Anwar mengungkapkan bahwa karakteristik tafsir dapat dilihat dari sumber penafsiran, metode penafsiran, corak (*lawn*) penafsiran, maupun teknik penafsiran.⁹ Metode penulisan tafsir al-Qur'an cenderung relatif dinamis, baik dilihat dari aspek analisis maupun corak tafsirnya. Dengan demikian, dapat diakui bahwa setiap bertambahnya generasi, tentu memiliki karakteristik tafsir yang beragam.¹⁰

Nashruddin Baidan membagi karakteristik tafsir kepada dua komponen, yaitu komponen eksternal dan komponen internal. Komponen eksternal diantaranya: jati diri al-Qur'an (*asbāb an-nuzūl*, sejarah al-Qur'an, *nasikh mansukh*, *qirā'at*, *munāsabah*, dan sebagainya); dan kepribadian *mufasssir*. Adapun komponen internal memuat unsur yang terlibat secara langsung dalam proses penafsiran. Terdapat tiga unsur pembentuknya, antara lain: 1) metode penafsiran (*ijmalī*, *tahlīlī*, *muqāran*, dan *maudū'ī*), 2) corak penafsiran (*ṣufī*, *fiqhī*, *adabi ijtimā'i*, *falsafī*, dan sebagainya), dan 3) bentuk penafsiran (*ma'sūr* dan *ra'yu*).¹¹

Menurut Nashruddin Baidan, metode tafsir merupakan suatu cara sistematis dan terpahami dengan baik, agar mampu memperoleh kunci pemahaman yang sesuai mengenai makna yang terkandung dalam sejumlah ayat al-Qur'an sebagai

⁹ Halimatussa'diyah, *Karakteristik Tafsir di Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir Juz 'Amma Risālat al-Qawl al-Bayān dan Kitāb di-Burhān* (Jakarta: Sakata Cendikia, 2020), 19.

¹⁰ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 67.

¹¹ Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), 29.

kitab suci umat manusia. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Farmawi, Nashruddin Baidan membagi metode tafsir secara umum menjadi empat, yakni *ijmalī*, *tahlīlī*, *muqāran*, dan *mauḍū'ī*.¹²

1. Metode Tafsir *Ijmalī*

Metode ini cenderung global dan kurang rinci. Penjelasan makna al-Qur'an yang dijelaskan secara ringkas, dengan bahasa populer, dan gampang dipahami. Penulisan tafsirnya disusun secara sistematis sesuai dengan urutan surat dan ayat al-Qur'an. Selain itu, penyajian tafsirnya dekat dari gaya bahasa al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seolah-olah tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengarnya adalah tafsirannya.¹³

2. Metode Tafsir *Tahlīlī*

Lebih luas dari metode *ijmalī*, penjelasan makna pada metode ini mencakup segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat lain (*munāsabah*), dan pendapat yang diutarakan oleh Nabi, sahabat, maupun para *mufasssir* terkait dengan ayat yang berkenaan dengan tafsiran ayat dimaksud. Adapun sistematika penafsirannya tidak berbeda dengan tafsir *ijmalī*, yakni disesuaikan dengan urutan ayat dan surah.¹⁴

¹² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR (Anggota IKAPI), 1998), 2.

¹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR (Anggota IKAPI), 2000), 13.

¹⁴ Ibid, 31.

3. Metode Tafsir *Muqāran*

Agaknya lebih rumit dari dua metode yang telah dijelaskan sebelumnya, metode *muqāran* dilakukan dengan cara memperbandingkan ayat al-Qur'an dengan tiga aspek, diantaranya: 1) membandingkan *nash* ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi senada dalam dua kasus atau lebih, dan atau berbeda redaksi bagi satu kasus yang sama; 2) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang tampak memiliki kontradiksi; 3) membandingkan berbagai pendapat *mufasssir* dalam menafsirkan al-Qur'an.

Jelas, bahwa metode ini teramat luas cakupannya. Karena tidak sekadar memperbandingkan ayat dengan ayat, lebih dari itu, perbandingannya dipersandingkan dengan hadis dan pendapat para *mufasssir* dalam menafsirkan suatu ayat.¹⁵

4. Metode Tafsir *Maudū'ī*

Dikatakan lebih modern dari metode sebelumnya, metode ini diberangkatkan dari tema yang telah ditetapkan. Ayat-ayat yang berkaitan, dihimpun menjadi satu kemudian dikaji secara intensif dari berbagai aspek, seperti *asbāb an-nuzūl*, kosakata, dan lainnya. Selain dijelaskan secara rinci, didukung juga dengan sejumlah dalil atau fakta yang mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.¹⁶

¹⁵ Ibid, 65.

¹⁶ Ibid, 151.

Selain metode tafsir yang menjadi karakteristik sebuah penafsiran, ada juga corak tafsir yang menjadi ciri khas sebuah penafsiran. Corak tafsir meliputi dua frasa, yaitu corak dan tafsir. Kata ‘corak’ terbentuk dari bahasa Arab ‘*alwan*’ yang merupakan bentuk plural dari kata *launun* yang memiliki arti warna.

Disebutkan oleh Munawwir, bahwa kata *laun* merupakan bentuk singular dari plural *alwan* yang memiliki arti warna. Selain itu dapat juga diartikan sebagai *al-nau’ wa al-sinfu*, yakni macam dan jenis. Namun, corak dalam kajian tafsir tidak diarahkan ke dalam arti jenis atau sifat, melainkan warna. Dengan demikian, corak tafsir secara umum dapat didefinisikan sebagai kecenderungan *mufassir* dalam menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur’an. Terdapat beberapa macam corak tafsir yang populer sebagai berikut.

Pertama, corak *Fiqhi*. Adalah corak tafsir yang memiliki kecenderungan menggali hukum fikih melalui penyelaman makna al-Qur’an. Corak ini dilatarbelakangi oleh lahirnya permasalahan yang terus berkembang terkait dengan hukum-hukum fikih sepeninggal wafatnya Rasulullah. Penggalan hukum terus dilakukan oleh para ulama yang mumpuni dari segi keilmuan dan ketakwaan melalui *ijtihad*, yang disebut sebagai *ijma’*.

Kedua, corak *Ilmi*. Adalah corak tafsir yang memiliki kecenderungan penafsiran berdasarkan pendekatan ilmiah atau teori-teori ilmu pengetahuan. Lahirnya corak ini didasari dengan seruan al-Qur’an untuk merenungkan fenomena yang terjadi di alam semesta. Maka tidak mengherankan jika banyak ditemui beberapa ayat al-Qur’an yang diakhiri dengan firman Allah: *afalā ta’qilūn*

(Apakah kalian semua tidak berfikir?), atau ayat *afalā tatafakkarūn* (Apakah kalian tidak memikirkannya?) dan masih banyak lagi.

Ketiga, corak *Adabi Ijtimā'ī*. Adalah corak tafsir yang memiliki kecenderungan penafsiran pada fokus bahasanya. Menyibak makna al-Qur'an dengan menguraikan gaya bahasa indahannya, kemudian dihubungkan dengan ayat al-Qur'an yang dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.

Keempat, corak *Sufi*. Adalah corak tafsir yang memiliki kecenderungan penafsiran berdasarkan hasil lah batin terhadap kandungan ayat al-Qur'an, sehingga mengarahkan makna zahir kepada makna batin.¹⁷

Kelima, corak linguistik (*lugawī*). Adalah corak tafsir yang memiliki kecenderungan penafsiran terhadap kaidah-kaidah kebahasaan.¹⁸

B. Diskursus Tafsir al-Qur'an Medsos

a. Tafsir al-Qur'an Medsos

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, bahwa problematika manusia terus berkembang menyesuaikan dengan pertambahan zaman. Menanggapi situasi ini, para *mufassir* dari zaman ke zaman selalu berupaya mengembangkan berbagai inovasi baru dalam menyibak makna al-Qur'an, mengingat kitab suci tersebut merupakan sumber hukum Islam yang masih *mujmal*. Inovasi baru yang terdengar baru-baru ini ialah pada pembaruan media tafsir, yakni tafsir al-Qur'an sosial media.

¹⁷ Ahmad Izzan dan Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i: Metoda Praktis Penafsiran al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2011), 23-24.

¹⁸ Restu Ashari Putra dan Andi Malaka, "Manhaj Tafsir Bahrul Muhith Abu Hayyan al-Andalusy," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022), 96.

Kata ‘media’ berakar dari kata latin, merupakan jamak dari kata ‘medium’, yang secara literal kata tersebut diartikan sebagai pengantar atau perantara. Menurut EACT, media didefinisikan sebagai segala bentuk perantara yang dimanfaatkan dalam proses penyampaian informasi. Tidak jauh berbeda, Bovee (1987), mengungkapkan bahwa media merupakan suatu alat yang berfungsi sebagai penyalur pesan. Dari uraian pengertian di atas, dapat disederhanakan bahwa media merupakan sarana atau alat perantara yang dihadirkan sebagai penyalur pesan, ditujukan agar pemakai mampu dengan mudah menangkap maupun membagikan informasi.¹⁹

Media, dalam pandangan Rulli Nasrullah, mempunyai daya dan partisipasi lebih banyak dalam melahirkan makna dan budaya. Bukan hanya memuat konten, di sisi lain media memuat konteks pula. Lebih dari itu, media tidak hanya sekadar proses distribusi penyalur pesan.²⁰ Dengan demikian, media sebagai sarana penyampaian tafsir kepada khalayak, terus mengalami perkembangan. Hal ini bisa kita lihat media penyampaian tafsir sejak zaman Rasulullah terus mengalami perubahan. Karena memang kebutuhan manusia berbeda-beda seiring perkembangan zaman.

Media yang paling populer dan mudah disampaikan kepada khalayak, ialah media sosial. Pada zaman digital ini, media sosial begitu eksis tampil di hadapan masyarakat luas. Media sosial atau *social media* terbentuk dari penggabungan kata sosiologi dan teknologi yang mengubah monolog (*one to many*) menjadi dialog

¹⁹ Siti Makmudah, *Medsos dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Jakarta: GUEPEDIA, 2019), 22-23.

²⁰ Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial* (Yogyakarta: Bildung, 2019), 40.

(*many to many*), dan demokrasi informasi yang mengubah khalayak yang semula hanya sebagai konsumen konten menjadi produsen konten.

Andreas Kaplan dan Michael Henlein, mendefinisikan media sosial sebagai sekumpulan perangkat aplikasi yang difungsikan dalam jaringan internet, dan bertujuan dasar ideologi, serta penggunaan teknologi web 2.0 yang mampu difungsikan sebagai sarana tukar-menukar konten. Antony Mayfield dari iCrossing, berpendapat bahwa media sosial merupakan tentang menjadi manusia biasa. Manusia biasa bagaimana maksudnya? Yakni yang memiliki ketersalingan berbagi ide, berkontribusi, dan berkolaborasi, guna melahirkan kreasi, berfikir, berdebat, dan membentuk relasi seluas-luasnya. Singkatnya, menggunakan media sosial membentuk kita sebagai diri sendiri.²¹

Dari uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Qur'an media sosial merupakan upaya menyibakkan makna yang terkandung dalam al-Qur'an oleh *mufassir*, dengan menuangkan ke dalam media interaktif yang terhubung pada jaringan internet sebagai perantara penyampaian pesan kepada khalayak luas.

b. Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir al-Qur'an Medsos

Esensi penafsiran telah ada sejak turunnya al-Qur'an oleh Rasulullah sebagai *mufassir* pertama. Media yang dipergunakan pada permulaan kehadiran tafsir menggunakan media yang amat sederhana. Pada masa itu, Rasulullah menyampaikan maksud ayat al-Qur'an kepada sahabat secara langsung dengan

²¹ Siti Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Jakarta: GUEPEDIA, 2019), 23-24.

mengandalkan kemampuan menghafal. Indera pendengaran merespon, kemudian oral menyebarkannya.²² Jenis tafsir pada zaman Rasulullah ini dinamakan dengan tafsir praktis, yang mana model penafsirannya dilakukan secara global, kemudian disampaikan secara oral.²³

Penggunaan media pendengaran dan lisan terus dilestarikan setelah wafatnya Rasulullah, dilanjutkan dengan sahabat Ibnu Abbas yang merupakan *mufassir* pertama dari kalangan sahabat hingga abad ke-2 H. Penyampaian tafsir secara oral ini telah mulai tidak diberlakukan kembali setelah dibukukannya hadis di bawah perintah Umar bin Abdul Aziz,²⁴ dimana pada masa itu tafsir masih menjadi satu dengan hadis.²⁵

Tafsir Ibnu Abbas yang termuat di dalamnya berupa catatan singkat penjelasan ayat dari Rasulullah, yang kemudian dituliskan oleh Said bin Jarir. Kala itu, penulisan tafsirnya belum tersusun secara sistematis. Maka kemudian penulisan tafsir Ibnu Abbas ini disempurnakan oleh Ali bin Abu Thalhah, dengan nama kitab “Tafsir al-Qur’ān al-Karīm”.²⁶

Perkembangan tafsir terus mengalami peningkatan, hingga dimunculkannya kodifikasi tafsir secara spesifik dan terlepas dari hadis. Pendapat paling kuat mengatakan bahwa hal ini diawali oleh al-Farra’ dengan kitab karangannya yang

²² Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial* (Yogyakarta: Bildung, 2019), 14.

²³ Ahmad Hariyanto, “Tafsir Era Nabi Muhammad SAW,” *Jurnal at-Tibyan* I, no. 1 (2016): 71–93.

²⁴ Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial* (Yogyakarta: Bildung, 2019), 16.

²⁵ Abdul Mustaqim dan Saifuddin Zuhri Qudsy, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 54-55.

²⁶ Nafisatuzzahro’, “Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian Terhadap Tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya Terhadap Studi al-Quran dan Tafsir” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

berjudul Ma'āni al-Qur'ān. Karena kurangnya perhatian dalam membukukan kitab tafsir, terdapat sejumlah produk penafsiran yang sayangnya tidak sampai ke tangan masyarakat saat ini, diantaranya: Yazid as-Sulani (w. 117 H), Sufyan bin 'Uyainah (w. 198 H), Syu'bah bin 'Ubadah (w. 205 H), dan Abdurrozaq bin Hammam (w. 211 H). Dengan mengambil pelajaran yang telah lalu itu, pembukuan tafsir mulai diberlakukan sejak akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah.²⁷

Pada masa khalifah kelima dinasti Abbasiyah yang dibawah oleh Harun ar-Rasyid, peradaban Islam mencapai puncak kejayaan, khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Termasuk di dalamnya pada perkembangan penafsiran, yang menghasilkan sejumlah kitab tafsir, beberapa diantaranya: Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Āyah al-Qur'ān karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w. 923 M), al-Kasysyaf 'an Ḥaqā'iq al-Qur'ān karya Abū al-Qāsim Mahmūd bin Umar al-Zamahsyari (w. 1144 M), Mafātiḥ al-Gayb karya Fakhruddin al-Razi (w. 1209 M), dan masih banyak lagi.²⁸

Selanjutnya, pasca lahirnya revolusi industri, media penafsiran semakin modern. Penyampaian dan penyebaran tafsir semakin lebih mudah dan menjangkau lebih luas. Hal ini ditandai dengan kehadiran mesin cetak yang dimunculkan sekitar abad ke-15, tepatnya pada tahun 1450 M.²⁹ Para tokoh muslim tidak tinggal diam akan munculnya media baru ini. Al-Qur'an yang mulanya disampaikan melalui lisan dan tulisan, kemudian dikembangkan dengan

²⁷ Abdul Mustaqim dan Saifuddin Zuhri Qudsy, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 55.

²⁸ Ibid, 61.

²⁹ Malik Abdul, "Revolusi Gutenberg (Makna Penemuan Mesin Cetak Bagi Kemajuan Peradaban Manusia: dari Tradisi Lisan ke Tulisan)," *Jurnal Komunikasi*, no. 2 (2013), 4.

memanfaatkan media cetak. Sesuai kesepakatan para ilmuwan, dikatakan bahwa al-Qur'an dicetak pertama kali oleh Paganino dan Alessandro Paganinia sekitar rentang tahun 1537-1538 di Venice, Italia.³⁰

Selama kurang lebih dua abad sebelum munculnya edisi Venice ini, terjadi larangan pencetakan dan peredaran al-Qur'an sejak dibawah oleh Paus Clemens VI sekitar tahun 1309 M. Situasi ini menggerakkan para tokoh Muslim untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam beragam bahasa Eropa. Robert of Ketton, merupakan penerjemah al-Qur'an pertama kali, tepatnya di Toledo. Produk terjemahannya berjudul *Lex Mahumet Pseudoprophete*.³¹

Upaya menerjemahkan al-Qur'an selanjutnya diteruskan oleh Abraham Hinckelman pada tahun 1694 di Hamburg, berjudul *Alcoranus s. lex Islamitica Muhammadiis, Filii Abdallae Pseudoprophete*. Empat tahun setelahnya, Pendeta Ludovico Maracci menyempurnakan buku terjemah al-Qur'an Abraham ini dengan terjemah dalam bahasa Latin. Sarjana Kristen ini merupakan pencetus pertama penggabungan tafsir al-Qur'an dengan terjemahan. Hasil karyanya ini, masyhur dengan sebutan *Alcorani Textus Universus*.³²

Terhitung seabad setelah kehadiran cetakan Hamburg, tepatnya pada tahun 1787 M, lahirlah cetakan al-Qur'an di St. Peterburg. Setelah terjadinya perang Rusia-Turki pada tahun 1768-1774 M, sebagian besar wilayah Turki jatuh ke genggamannya Rusia. Sebagai bentuk toleransi, Ratu Rusia Tsarina Catherine (w. 1796 M) mengintruksikan supaya dilakukannya pencetakan al-Qur'an, agar keturunan Muslim Turki masih bisa mempelajari dan membaca kitab suci ini.

³⁰ Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan al-Quran* (Jakarta: Era Baru Pressindo, 2012), 121.

³¹ Ibid, 127-128.

³² Ibid, 132-133.

Sejumlah sarjana Islam kemudian men-*tahqīq* cetakan ini, dan dibubuhi keterangan dari kitab-kitab tafsir.³³

Pada tahun 1787 M, seiring percetakan al-Qur'an beserta tafsirannya sudah mulai dicetak, Kekaisaran Usmaniyah baru menindak percetakan al-Qur'an yang diterbitkan di St. Petersburg Rusia, yang dikenal dengan sebutan Malay 'Usmani. Hal ini dibersamai juga dengan munculnya cetakan Calcutta yang ditulis oleh William Nessau Less, 'Abd al-Hayy, dan Khaddam Husayn, dengan memasukkan tafsir karya al-Zamakhshari (w. 1144 M).³⁴

Perkembangan cetakan al-Qur'an dilengkapi dengan tafsir milik Baidhawi dan Tafsir Jalalain di Kairo pada tahun 1864 M. Tidak mau kalah, percetakan Darul Ma'arif juga melengkapi cetakan al-Qur'an-nya dengan Tafsir Jalalain pada tahun 1982 M di Beirut.³⁵ Kehadiran cetakan tafsir al-Qur'an ini menunjukkan bahwa media tafsir al-Qur'an selalu mengalami perkembangan. Dari komunikasi lisan dan tatap muka, menjadi komunikasi massa dalam bentuk cetakan buku.

Setelah munculnya media cetak di tengah masyarakat, hadirilah media yang jauh lebih mudah menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Tepatnya pada era digital, yang mana teknologi elektronik begitu eksis tampil di depan masyarakat dengan mudah. Para tokoh Muslim menjadi semakin mudah menyampaikan dakwahnya dalam berbagai situs online, termasuk dalam bidang tafsir al-Qur'an. Dalam situs tersebut, dapat dimanfaatkan untuk mencari teks ayat al-Qur'an, terjemah, sekaligus tafsirannya. Bentuk penyajiannya pun memiliki keunikan

³³ Ibid, 134-135.

³⁴ Ibid, 138.

³⁵ Nafisatuzzahro', "Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian Terhadap Tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya Terhadap Studi al-Quran dan Tafsir" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

tersendiri. Ada kitab tafsir yang dapat diunduh, hingga dapat pula dilakukan diskusi secara online di laman *website*.

Fenomena ini dapat dilihat bahwa perkembangan media komunikasi terus mengalami pergeseran, yang semula penyampaian informasi begitu sulit, menjadi lebih mudah dijangkau. Jika selama ini informasi hanya dapat disampaikan dengan satu arah, maka media sosial saat ini mampu disampaikan dengan dua arah secara interaktif. Tidak hanya sekadar objek yang ditampilkan oleh informasi, khalayak juga mampu terlibat sebagai subjek, karena menimbulkan interaksi dalam media.³⁶

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa evolusi media dari yang sangat sederhana hingga media elektronik saat ini terus memudahkan transmisi tafsir kepada masyarakat muslim, terutama di era elektronik. Perubahan nyata terjadi, terutama setelah evolusi internet, yang mana dengan segala kemungkinannya mampu memunculkan media yang lebih canggih, seperti media sosial.³⁷ Tafsir al-Qur'an dalam kemasan internet interaktif ini-lah, yang kemudian disebut dengan tafsir al-Qur'an medsos.

c. Eksistensi Tafsir al-Qur'an Medsos Instagram

Pada era digital ini, media sosial menjadi sasaran empuk masyarakat dalam menyalurkan karya mereka, baik cerita personal, iklan, bisnis, hingga dakwah.³⁸ Salah satu dakwah yang disalurkan melalui media sosial ialah tafsir al-Qur'an

³⁶ Ruli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana, 2016), 1-2.

³⁷ Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial* (Yogyakarta: Bildung, 2019), 15.

³⁸ Renny Novita, dkk., "Pandangan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Media Sosial di Era Modern," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2022), 85.

yang kini tengah eksis di media sosial, khususnya Instagram. Hal ini ditandai dengan munculnya akun media sosial Instagram yang mengunggah materi tentang tafsir al-Qur'an. Selain akun Instagram @Quranreview yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini, terdapat beragam akun Instagram lain yang memperbincangkan tafsir al-Qur'an yang penulis paparkan sebagai berikut.

Akun @Tafsiralquran.id yang menyajikan penafsiran dengan metode *maudū'ī*, dengan menampilkan tema, ayat, asbabun nuzul, kandungan ayat, kemudian terakhir menafsirkan ayat sesuai tema yang dikaji. Adapun sumber penafsirannya, tidak dicantumkan dalam postingan maupun caption-nya. Akun Instagram yang tercatat memiliki 13,2 ribu *followers* ini, memiliki motto yang tertera dalam *bio* Instagramnya, "Sampaikan Walau Satu Ayat". Tidak hanya konten tafsir yang disajikan, akun @Tafsiralquran.id juga memuat konten berupa konten *quote* tafsir populer, konten tokoh *mufassir*, dan rekomendasi buku *qawā'id tafsīr* (kaidah-kaidah tafsir).³⁹

@Tafsir.daily, menyajikan penafsiran dengan metode *ijmālī*, yang mana setiap postingan langsung diawali dengan ayat yang hendak ditafsirkan pada *slide* berikutnya. Sumber penafsiran berasal dari kitab Tafsīr al-Mukhtaṣar, Tafsīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān, Tafsīr al-Sa'dī, Tafsīr Ibn al-Kaṣīr, dan Ṣafwah al-Tafsīr. Berdasarkan informasi pada *bio* Akun @Tafsir.daily, akun tersebut dikelola oleh para mahasiswi Ma'had Aisyah binti Abu Bakar, dengan

³⁹ Tafsir Alquran ID (@Tafsiralquran.id), <https://www.instagram.com/tafsiralquran.id/>, Diakses tanggal 27 Mei 2023.

mengkhususkan penafsiran hanya pada juz 29 saja. Jumlah *followers* tercatat sebanyak 343 terhitung hingga 27 Mei 2023.⁴⁰

@Thequran_path, mengambil referensi penafsiran dari Tafsirweb.com yang menggunakan metode *ijmālī*, seperti Tafsir Muyassar, Tafsir Mukhtaṣar, dan Tafsir al-Madīnah. Akun yang memiliki jumlah *followers* 742 ribu dengan jumlah postingan 17.990 ini, selain memuat penafsiran al-Qur'an, juga menampilkan beragam *quotes* yang bersumber dari ulama mereka, dengan pemberian sandangan *rahimahullāh* atau *hafizahullāh* pada akhir nama ulama tersebut.⁴¹

Kemudian akun @Nadia.bakar, cenderung menafsirkan al-Qur'an dengan men-*tadabbur*-i sendiri ayat-ayat al-Qur'an, tanpa mengambil sumber penafsiran dari para *mufassir*. Akun yang tercatat memiliki jumlah *followers* 57,2 ribu dengan jumlah postingan 70 ini, metode penafsiran yang digunakan ialah *ijmālī*. Nadia, seorang pemilik sekaligus akun @Nadia.bakar, memetakan pembahasan menjadi tiga, diantaranya: ayat, pelajaran tafsir, dan refleksi pribadi.⁴²

C. Fenomena Tafsir al-Qur'an di Instagram

Secara historis, perkembangan media tafsir terus mengalami peningkatan sejak zaman Rasulullah hingga saat ini. Kehadiran media sosial di tengah masyarakat, menawarkan sejumlah fasilitas yang tidak dapat diragukan lagi kecanggihannya, sehingga posisi media sosial mampu maju lebih depan dari media lama. Namun hal ini tidak serta merta menyingkirkan atribut budaya lama

⁴⁰ Fawaid Tafsir (@Tafsir.daily), <https://www.instagram.com/tafsir.daily/>, Diakses tanggal 27 Mei 2023.

⁴¹ Daily Qur'an and Booster (@Thequran_path), https://www.instagram.com/thequran_path/, Diakses pada 27 Mei 2023.

⁴² Tadabbur dan Jurnal Qur'an (@Nadia.bakar), <https://www.instagram.com/nadia.bakar/>, Diakses pada 27 Mei 2023.

dalam bidang penafsiran. Hanya saja, kemasan penafsirannya yang membedakan, yang mana terbungkus lebih mudah terjangkau oleh khalayak luas.

Dari sekian banyak *platform* media sosial yang tersebar, tidak dapat dipungkiri bahwa Instagram merupakan satu dari banyak media yang populer di masyarakat. Kepopuleran aplikasi ini dilatarbelakangi oleh berbagai fitur yang selalu mengalami pembaharuan.⁴³ Kehadiran aplikasi Instagram yang begitu populer ini, mampu menyeret para *mufassir* untuk menuangkan produk tafsirnya ke dalam aplikasi tersebut. Instagram sebagai media penafsiran, dimunculkan pada zaman kontemporer saat ini.

Sejauh ini, penafsiran al-Qur'an yang termuat dalam media Instagram terbilang simpel dan sederhana, tidak se-utuh sebagaimana penafsiran dalam media cetak dalam bentuk kitab. Hal ini karena memang ditujukan agar materi tafsir mampu dengan mudah terserap oleh *viewers* konten yang termuat dalam aplikasi Instagram dengan penyajian yang ringkas namun jelas. Tidak sedikit kajian tafsir pada media ini menggunakan metode tematik, melihat penyesuaian ruang konten begitu tepat digunakannya metode ini dalam mendukung kajiannya.

a. Bentuk Aplikasi Instagram

Instagram terbentuk dari dua suku kata 'insta', berakar dari kata 'instan', dan 'gram', berakar dari kata 'telegram'. Instagram merupakan perpadanan kata telegram instan. Artinya, aplikasi tersebut mampu menyampaikan informasi berupa gambar atau foto dengan cepat. Instagram berfungsi sebagai pengatur dan pengedit foto, kemudian disebarluaskan ke

⁴³ Bimo Mahendra, "Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram," *Jurnal Visi Komunikasi* 16, no. 1 (2017), 153.

jejaring sosial lain. Aplikasi Instagram ini disajikan khususnya bagi orang-orang yang mempunyai hobi pada bidang fotografi. Hal ini dibuktikan dengan adanya fitur pengolah foto di Instagram yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pengguna.⁴⁴

Berbagai kelebihan yang dimiliki aplikasi Instagram ini, membuat pengguna Instagram semakin membludak jumlahnya dari masa ke masa. Pengguna dapat dengan mudah mengunggah foto, baik langsung dengan kamera, maupun diambil dari file yang tersimpan dalam ponsel. Setelah dipilihnya gambar atau foto, Instagram menyediakan fitur efek filter sesuai kebutuhan. Selain itu, pengguna Instagram dapat pula membagikan postingannya ke berbagai layanan media sosial lainnya, seperti: WhatsApp, Twitter, Facebook, Telegram, dan lain sebagainya.

Instagram memiliki berbagai bentuk fitur sebagai berikut.

1. Instagram *Feed*

Sejak awal kehadiran Instagram di tengah masyarakat, fitur Instagram *feed* telah dimunculkan lebih awal. Fitur ini disediakan bagi para pengguna untuk membagi postingan berupa video maupun gambar kepada para *followers* ataupun *viewers non followers* (bagi akun non *private*). Postingan feed akan muncul di beranda jika sudah menjadi *followers*, atau akun telah terverifikasi centang biru. *Feed* yang telah diposting tidak akan hilang melebihi 24 jam kecuali pemilik akun telah

⁴⁴ Diah Ajeng Purwani, *Pemberdayaan Era Digital* (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2021), 41.

mengarsipkan ataupun menghapusnya. Adapun ukuran foto yang diposting pada feed berukuran 1:1, atau 3:4.

2. Komentar dan *Like*

Melalui fitur ini, pengguna Instagram mampu melihat respon *viewers* terhadap postingan yang telah dibagikan. *Like* menandakan mereka menyukai unggahan foto atau video yang telah dibagikan. Sedangkan komentar disediakan untuk merespon postingan foto atau video secara tulisan yang tertera dalam kolom komentar.

3. Instagram *Story*

Fitur ini memungkinkan penggunanya membagikan postingannya selama maksimal 24 jam dengan ukuran gambar postingan 16:9. Setelah melebihi 24 jam, postingan *story* akan terhapus oleh Instagram secara otomatis. Namun, pemilik akun masih dapat melihat arsip *story*nya di akun profilnya. Instagram *story* dilengkapi berbagai fitur rilis tempat, stiker, efek *filter*, bahkan kini telah dilengkapi dengan *music story* yang dimunculkan sejak awal tahun 2021.

4. Sorotan

Melalui fitur ini, pengguna dapat mengarsipkan *story* Instagram yang pernah diunggah tidak kurang dari 24 jam setelah diunggahnya *story* tersebut. Fitur sorotan ini dimunculkan pada profil akun pengguna, berbentuk bundar, dan terletak di atas postingan *feed*. Biasanya, fitur ini dimanfaatkan untuk mengabadikan *story* yang diharapkan masih perlu dibutuhkan lebih lama, tidak sekadar 24 jam.

5. Instagram Live

Instagram live dimanfaatkan pengguna untuk melakukan siaran langsung kepada para *followers*-nya, atau dapat pula disebut dengan interaksi langsung yang terjadi antara pemilik akun bersama publik. Pada fitur ini dilengkapi dengan *live chat* dan tanggapan *like* sebagai sarana merespon bagi *viewers*. Adapun fitur ini banyak dipergunakan sebagai sarana perbincangan topik tertentu, promosi, *give away* produk tertentu, maupun promosi barang jualan.

6. Instagram *Reels*

Fitur ini dapat dibilang sebagai fitur terbaru yang diluncurkan oleh Instagram tidak lama ini. Fitur yang hampir mirip dengan aplikasi TikTok ini, menyediakan ruang bagi pengguna untuk memposting video dengan durasi yang lebih lama dari *story*. Biasanya, pengguna menggunakan fitur ini untuk membagikan informasi yang lebih panjang.

b. Instagram Sebagai Media Baru dalam Syi'ar Qur'an

Jika dipersandingkan dengan media lama, kehadiran media baru di tengah masyarakat memberikan tawaran yang lebih luas. Jangkauan yang diraih jauh lebih lebar rangkulannya, sehingga jalinan interaksi dapat dengan mudah dilakukan. Medsos lebih tepatnya, mampu memperlebar ruang interaksi sosial dengan perantara jaringan internet dan teknologi

web.⁴⁵ Maka tidak dapat dielakkan, jika kehadiran medsos ini mampu menjauhkan yang dekat, dan mendekatkan yang jauh.

Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Boyd, bahwa medsos tak lain merupakan seperangkat lunak yang dapat dimanfaatkan oleh masing-masing individu maupun komunitas sebagai ajang berbagi, berkumpul, dan berkomunikasi.⁴⁶ Tidak hanya sebagai konsumen konten, kehadiran medsos mampu menjadikan seseorang sebagai produsen konten. Bisa juga dikatakan bahwa audiens tidak hanya sebagai penerima pasif, namun juga sebagai entitas aktif dalam menafsirkan dan memproduksi pesan.⁴⁷

Media penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan. Hingga pada era digital ini, memunculkan media baru berupa media sosial yang semakin memudahkan dan menjangkau masyarakat luas untuk mengakses tafsir al-Qur'an. Berdasarkan indeks media sosial BNPT 2019, nyaris setengah dari jumlah penduduk Indonesia menggunakan medsos sebagai sarana menjelajahi dan menyuarakan konten dakwah. Pengguna medsos didominasi mengakses *platform* Facebook, Instagram, YouTube, dan WhatsApp.

Dari sekian banyak jenis *platform* media sosial, Instagram menduduki posisi terfavorit dalam dunia medsos, dibuktikan dengan fakta bahwa 80%

⁴⁵ Fahlepi Roma Doni, 'Perilaku Penggunaan Smartphone Pada Kalangan Remaja', *Journal Speed Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 9.2 (2017), 16–23.

⁴⁶ Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial* (Yogyakarta: Bulding, 2019), hlm 45.

⁴⁷ Nafisatuzzahro', "Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian Terhadap Tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya Terhadap Studi al-Quran dan Tafsir" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

penduduk Indonesia merupakan pengguna Instagram.⁴⁸ Selain menjadi ajang berbagi foto atau video, sebagai media eksistensi diri, pemanfaatan Instagram semakin dilirik oleh para *mufassir* untuk dijadikan wadah mengkomunikasikan tafsir. Tentunya, seperti yang kita ketahui bahwa penafsiran dalam Instagram dimunculkan pada zaman kontemporer ini.

Berbagai fitur Instagram yang telah disediakan, memudahkan para *mufassir* dalam mewadahi produk tafsirnya. Mengingat salah satu hadis Rasulullah, disebutkan bahwa beliau menganjurkan untuk mengikat ilmu dengan tulisan.⁴⁹ Memanfaatkan media yang lebih canggih ini, khususnya Instagram, para *mufassir* menjadi lebih mudah merangkul beragam kalangan pengguna medsos yang tidak sedikit jumlahnya.

Tersedianya fitur kolom komentar pada Instagram, memungkinkan terjadinya interaksi antara admin dengan *followers* atas respon yang dituliskan. Berbagai respon yang dilontarkan melalui kolom komentar, secara tidak langsung menimbulkan terciptanya forum diskusi virtual yang tak terbatas ruang dan waktu. Ini menandakan bahwa Instagram mampu mengumpulkan khalayak di berbagai belahan dunia untuk mendiskusikan beragam hal dalam satu ruang dan waktu.⁵⁰

Selain mengantongi banyak keuntungan bagi kajian tafsir akan sifatnya yang mendunia, tafsir dalam dunia medsos seperti Instagram,

⁴⁸ Muhammad Rifat al-Banna dan Moch Ihsan Hilmi, "Analisis atas Respon Netizen pada Postingan Akun @Quranreview di Instagram," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 17–24.

⁴⁹ Aisyah Nur Faidah et al., *Pandemi: Dampak dan Pendapat* (Bogor: GUEPEDIA, 2021), 70.

⁵⁰ Nafisatuzzahro', "Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian Terhadap Tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya Terhadap Studi al-Quran dan Tafsir" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

terkadang membawa situasi yang kurang baik. Seakan-akan siapapun memiliki kebebasan dalam menafsirkan al-Qur'an, hanya bermodalkan terjemah tanpa didasari dengan ilmu-ilmu al-Qur'an dalam memahaminya.⁵¹ Hal ini seringkali menimbulkan para konsumen tafsir medsos langsung mencerna dengan mentah-mentah tanpa memperhatikan perihal tafsir apa yang dimuat, mengambil pendapat *mufassir* siapa dan dari mana, dan sebagainya.

E. Kaum Milenial

Pertumbuhan setiap generasi berbagai tingkatan era dibersamai dengan gaya modernisasi. Artinya, menjadi sebuah keniscayaan bahwa setiap generasi mengalami kemajuan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Pada generasi milenial ini, cenderung lebih modern karena dilahirkan di tengah gencaran perkembangan teknologi. Kehadiran teknologi yang selalu mengalami perkembangan ini, memicu generasi berikutnya lebih mudah meng-*handle* suatu hal sulit yang terjadi pada generasi sebelumnya.

Generasi milenial atau akrab disebut dengan generasi Y, bermula lahirnya generasi tahun 80-90-an.⁵² Adapun menurut penelitian lain, seseorang dapat dikatakan sebagai generasi milenial jika memiliki tahun kelahiran kisaran 1980 hingga 2000-an, atau terhitung berusia 20-40 tahun. Generasi milenial memiliki sejumlah karakter khas yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya, baik dari segi budaya, sikap, tingkah laku, dan lain sebagainya. Diduga hal ini dikarenakan

⁵¹ Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial* (Yogyakarta: Bulding, 2019), 123.

⁵² Chano Paramita et al., *Kebebasan Media Mengancam Literasi Politik* (Malang: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang bekerjasama dengan Inteligencia Media (Intrans Publishing Group), 2020), 33.

generasi X telah mempersiapkan berbagai penemuan untuk kehidupan bagi generasi Y.⁵³

Generasi yang seringkali dipandang memiliki kemampuan dalam mengoperasikan teknologi digital ini, secara umum dilahirkan dari generasi X atau *Baby Boomers*. Sehingga memunculkan sebutan *Echo Boomers* bagi generasi milenial ini, sebab terjadi peningkatan jumlah kelahiran penduduk yang membludak dalam kurun 1980 hingga 2000-an. Perkembangan generasi ini memiliki tingkatan yang berbeda menyesuaikan dengan kondisi suatu wilayah.⁵⁴

Generasi milenial merupakan generasi muda yang diharapkan mampu mengembangkan atau memperbaiki masa depan sebuah bangsa. Bahkan ada suatu perkataan yang cukup familiar, bahwa jika kita ingin mengetahui kekuatan dan ketahanan suatu bangsa, maka lihatlah kualitas yang tertanam pada generasi muda mereka. Kekuatan dan ketahanan yang dimaksudkan bukan hanya dalam hal fisik saja. Lebih dari itu, kekuatan dan ketahanan diarahkan juga dalam pengokohan ideologi bangsa agar tidak mudah terombang-ambing oleh ideologi bangsa lainnya.

Pada zaman di mana didominasi kaum milenial ini, masyarakat cenderung mengikuti arus masa ini, atau disebut dengan 'tren'. Mereka melihat, kemudian menirukan sebagai bentuk mengikuti kemodernan yang beredar. Kurang lebih seperti itu siklusnya. Namun, bukan berarti kaum milenial meninggalkan tren masa lalu sebagaimana yang telah dilakukan generasi X. Pengkombinasian tren masa lalu dan masa kini tidak jarang dilakukan oleh generasi milenial. Karena

⁵³ Awang Darmawan dan Rina Desiana, *Praktik Dakwah Teori dan Aplikasi* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 193.

⁵⁴ Arum Faiza dan Sabila J Firda, *Arus Metamorfosa Milenial* (Kendal: Penerbit Ernest, 2018), 1.

nalar dan pemikiran kritisnya memiliki hubungan yang kuat, maka kaum milenial mampu mengembangkan ide-ide yang kerap kali terlintas.⁵⁵ Menjadi sebuah keniscayaan, bahwa perkembangan zaman tidak statis, namun dinamis.

Dari pemaparan sisi positif dari kaum milenial yang telah disebutkan, di sisi lain ternyata memiliki sisi negatif yang dimilikinya. Kaum milenial cenderung memiliki tingkat kepedulian yang rendah terhadap kebutuhan sosial di sekelilingnya, serta gaya hidup dan hedonisme menjadi patokan kebahagiaan mereka. Lagi-lagi hal ini dipicu oleh internet, khususnya media sosial yang menjadi kebutuhan sehari-hari mereka, di mana berbagai gaya hidup diperlihatkan melaluinya.

Kaum milenial menggunakan lebih banyak waktunya untuk mematu di depan gawai. Karena selain gaya hidup yang tak mau ketinggalan, informasi-pun juga demikian. Berbagai informasi ter-*update* ditangkapnya melalui gawai, baik secara komunikasi searah maupun dua arah. Tidak heran, jika hampir semua kaum milenial memegang akun medsos. Karena tidak hanya sebagai konsumen informasi, mereka juga mampu bertukar informasi secara interaktif melalui medsos tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Tantangan perubahan perilaku kaum milenial jauh lebih berat dari generasi sebelumnya. Bahkan Ir. Soekarno sempat melontarkan satu kalimat yang dapat dibenarkan, kurang lebih berkata, “Perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah, perjuanganmu akan jauh lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri.” Terbukti dengan semakin modern gaya hidup yang dimiliki kaum milenial, maka

⁵⁵ Ibid, 2.

semakin diperlukan pula faktor kemanfaatannya. Membludaknya sejumlah informasi terkini yang secara rutin tersebar dalam medsos, jika tidak didasari ilmu, maka akan terprovokasi oleh informasi palsu yang tidak benar atau tidak sesuai fakta.

Sikap kecenderungan kaum milenial terhadap rasa penasaran yang tinggi terhadap segala sesuatu yang sedang tren, menjadikan mereka rela melakukan apapun demi memenuhi rasa penasarannya. Jiwa ambisi yang tertanam mampu membawa mereka dengan mudahnya mewujudkan tindakannya. Sekalipun ambisinya belum mewujudkan tujuannya, tidak serta-merta memberhentikan diri pada titik gagal tersebut. Justru segera bangkit dan bertumbuh, itulah tujuan utama milenial.⁵⁶

⁵⁶ Ibid, 3-4.